

Peran Wanita Bali Dalam Bidang Pendidikan Di Bali

The Role of Balinese Women in the Education Sector in Bali

Ni Kadek Suartini, Ni Putu Yuniarika Parwati

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: suartini@yahoo.com, parwatiyuniarika@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Mengapa Wanita Bali ikut berperan dalam meningkatkan pendidikan di Bali. 2) Bagaimana peran Wanita Bali dalam bidang pendidikan di Bali tahun 1930-1950. 3) Bagaimana dampak dari peran wanita Bali terhadap perkembangan pendidikan wanita di Bali tahun 1930-1950. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari heuristic, kritik sejarah, interpretasi dan histografi. Dalam tahapan ini buku-buku yang penulis gunakan antara lain: buku wanita bali tempoe doeloe persefektif masa kini, buku sejarah pendidikan di Bali, buku analisis gender dan transformasi sosial, dan koran-koran surya kanta. Kritik sejarah yang di gunakan yaitudengan melewati tahap verifikasi atau kritik untu nenperoleh keabsahan sumber. Interpretasi yaitu fakta-fakta sejarah yang telah terwujud. Setelah hasil interpretasi terwujud selanjutn dengan fase terakhir dalam sejarah yaitu histografi adalah cara penulisan sejarah, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Peran wanita bali dalam bidang pendidikan di bali tahun 1930-1950 dimana masyarakat kaum wanita membuktikan bahwa kaum mereka ingin mempunyai intelektualitas yang setara dengan laki-laki

Kata kunci : Peran Wanita Bali, Pendidikan Wanita Bali

Abstract. This study aims to determine: 1) Why Balinese women play a role in improving education in Bali. 2) What is the role of Balinese women in the education sector in Bali in 1930-1950. 3) What is the impact of the role of Balinese women on the development of women's education in Bali during 1930-1950. The methods used in this study consist of heuristics, historical criticism, interpretation and historiography. In this stage, the books that the author uses include: books on contemporary Balinese women, books on the history of education in Bali, books on gender analysis and social transformation, and newspapers from Surya Kanta. Historical criticism that is used is by going through the verification or criticism stage to obtain the validity of the source. Interpretation is historical facts that have been realized. After the interpretation results are realized, then the last phase in history, namely historiography, is a method of writing history, presenting or reporting the results of historical research carried out. The role of Balinese women in the education sector in Bali in 1930-1950 where the female community proved that their people wanted to have an intellectual equal to that of men

Keywords: Role of Balinese Women, Balinese Women's Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pada dunia pendidikan, hendaknya memperhatikan unsur pendidikan, yang diantaranya: peserta didik, pendidik, software, manajemen, sarana dan prasarana dan stake holder. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik. Pelaksanaan suatu pendidikan mempunyai fungsi, antara lain: inisiasi, inovasi, dan konservasi. Inisiasi merupakan fungsi pendidikan untuk memulai suatu perubahan. Membicarakan perkembangan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kebudayaan, karena masalah pendidikan adalah menyangkut perkembangan akal seseorang termasuk tingkat berfikir manusia. Dengan ahlakunya manusia dapat berbuat sesuatu dan dapat meningkatkan daya kreativitasnya sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk yang aktif kreatif. Pada mulanya System pendidikan tradisional di Bali masih sebagian besar diwarnai oleh nilai-nilai agama Hindu. Pada dasarnya definisi Agama Hindu mengatur kehidupan manusia berdasarkan fase-fase atau jenjang –jenjang yang harus dilalui sesuai dengan tingkat umur.

Pada masa Brahmachari menitik beratkan pada ilmu pengetahuan. Pada saat masuk jenjang Grahasta memfokuskan diri pada harta dan kama. Pada jenjang kehidupan Wanaprasta mengurangi keterikatan diri pada duniawi. Dan pada waktu Sanyasin kehidupan perlahan-lahan di lepaskan dari kehidupan duniawi. Brahmachari merupakan tingkatan pertama dari catur asrama yang harus dilalui oleh

manusia dalam perjalanan hidupnya. Sejak lahir ke dunia ini manusia sudah mulai belajar. Belajar berbicara, belajar merangkak, belajar berjalan, belajar berfikir, belajar bekerja, belajar tentang apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, diucapkan dan difikirkan. Makin bertambah umur, makin banyak yang harus dipelajari. Ada ilmu pengetahuan seni dan teknologi yang harus ditelaah untuk bekal dalam memasuki tahap hidup selanjutnya. Ada banyak hal yang perlu dipelajari, baik melalui pendidikan formal, informal maupun nonformal. Semua pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, kegemaran, sikap dan lainnya yang diperoleh semasa kehidupan brahmachari merupakan potensi yang diperoleh akibat belajar, akan sangat menentukan warna kehidupan berikutnya. Hal ini akan menghasilkan perubahan pada diri seseorang baik aktual maupun potensial. Para pendidik yang pada masa itu dikenal dengan istilah guru atau “sang guru” yang dilakukan oleh golongan Brahmana dan mereka yang sedang mengikuti pembelajaran disebut siswa. Para murid dididik di sebuah sekolah hindu yang di sebut Pesraman. Selama mengikuti pembelajaran seorang siswa harus mentaati perturan-peraturan seperti misalnya peraturan yang termuat dalam lontar Ciasasana dimana salah satu aturannya mengajarkan pengekangan diri (tapa brata) agar dapat mengendalikan nafsu keduniawian yang ada dalam diri manusia (sejarah pendidikan daerah Bali :1991) Di dalam pesraman ini yang mengikuti pendidikan di dominasi oleh laki-laki karena anak-anak perempuan waktu itu tidak semuanya mau bersekolah. Kebanyakan anak perempuan tinggal di rumah, membantu orang tua mereka bekerja di dapur, di ladang atau di sawah namun sebagian anak perempuan juga di larang untuk pergi ke sekolah karena para orang tua pada masa itu lebih mendominasi

memberikan fasilitas termasuk juga pendidikan kepada anak laki-laki karena anak laki-laki di anggap nantinya akan berperan penting dalam kelangsungan kehidupan keluarga . hal ini juga sangat berkaitan dengan cerita “jarat Karu” yang telah berkembang pada masyarakat hindu di bali yang dimana pada cerita tersebut hanya ketika memiliki keturunan laki-laki lah yang dapat mengantarkan orang tuanya untuk bersatu dengan leluhurnya yang lain.

Pada waktu mulai masuknya pengaruh Pendidikan Barat di Bali yaitu setelah Bali dapat ditaklukan oleh Belanda pada permulaan abad ke-19 barulah sistem pendidikan di Bali mengalami perkembangan baru yaitu sistem pendidikan dilakukan melalui sekolah-sekolah. Melalui pembukaan sekolah-sekolah yang mulai dibuka di Singaraja, Pemerintah Kolonial Belanda mulai berangsur-angsur membuka sekolah yang pada waktu itu disebut sekolah desa. Seperti halnya di daerah-daerah lainnya di Indonesia perkembangan pendidikan barat pada mulaya berlangsung sangat lambat. Di samping akibat pengaruh politik belanda juga disebabkan oleh situasi setempat. Pada saat itu di bali perkembangan sekolah-sekolah tampak lebih baik, di beberapa tempat mulai dibuka sekolah desa yang waktu itu disebut *Inlandsche scholen* dan pada tahun itu juga di Singaraja dapat dibuka *Hollandsch- Inlandsche-school* dan *Hollandsch chineesche school* yang disediakan untuk Cina dan Cina Peranakan. Pada masa pemerintahan Belanda di Bali yang mengenyam pendidikan masih di dominasi oleh anak laki-laki Karena pada masa ini anak perempuan lebih memilih untuk membantu orang tuanya dirumah dan sebagian juga di larang orang tuanya untuk bersekolah.

Pada masa itu karena terasa kurangnya sekolah- sekolah di Bali. putra putri Bali yang bersekolah di Jawa pulang ke

Bali dan sejak itu pula putra putri Bali mulai mendirikan perkumpulan-perkumpulan yang bermaksud memajukan masyarakat Bali baik di bidang agama maupun bidang pendidikan. Membicarakan masalah pendidikan pada masa Kolonial Belanda sudah jelas ada pengaruh-pengaruh barat masuk dalam bidang pendidikan, misalnya kosakata yang di gunakan sehari-hari berasal dari serapan bahasa Belanda. Selain itu Bahasa pengantar yang digunakan oleh kalangan pelajar kebanyakan menggunakan Bahasa Belanda

Munculnya rasa nasionalisme dikalangan pemuda Indonesia di era tahun 1928 mempengaruhi pergerakan pemuda khususnya di Bali. Dimana Sejak tahun 1930an mulai timbul kesadaran berorganisasi dikalangan para pelajar semakin meningkat sehingga timbul pekumpulan-perkumpulan pelajar yang ingin memajukan bangsanya dalam bidang pendidikan dan ada juga untuk mendirikan studi-fond dan kemudian mengarah pada perkumpulan-perkumpulan yang bersifat pergerakan.

Pada periode pendudukan Jepang di Bali masalah pendidikan sangat tergantung pada politik penjajahan Jepang. Pelajar-pelajar waktu itu lebih dirasakan kepada penanaman jiwa militer. Dimana para pemuda dididik dan di latih untuk bersikap disiplin dengan cara dilatih baris berbaris serta menyanyikan lagu yang bisa menumbuhkan semangat para pemuda. Pengaruh kebudayaan Jepang mula-mula diterapkan dengan mengajarkan menulis dengan huruf Jepang dan menyanyikan lagu-lagu dengan Bahasa Jepang. Di tingkat dasar juga sudah mulai diajarkan tulisan dan Bahasa Jepang, senam, kerajinan tangan, menanam jarak dan kapas. Pengaruh Jepang tidak berlangsung lama di Indonesia, karena Jepang telah menyerah dari sekutu.

Sistem pendidikan setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia mulai

ada perubahan-perubahan meninggalkan sistem pendidikan Kolonial Belanda maupun perbaikan-perbaikan dari system pendidikan pada masa pendudukan Jepang. Periode Revolusi Perang Kemerdekaan (revolusi fisik) di Bali yang berlangsung dari tahun 1945- 1950 menyebabkan sistem pendidikan pada saat itu belum mantap karena di Bali sejak tahun 1946 lahir Negara Indonesia Timur (N.I.T). Antara tahun 1946 sampai dengan 1949 sistem pendidikan boleh dikatakan tidak menentu karena masih terasa adanya pengaruh pendidikan Belanda. Setelah tahun 1950 mulai terasa dalam pendidikan di bali mulai berangsur-angsur mengalami kemajuan semua ini bisa di lihat dari jumlah sekolah yang semakin berkembang dan system pendidikan yang semakin maju. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya kesadaran Wanita Bali untuk mengenyam pendidikan.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh suatu kebenaran, peneliti dan pengelolaan data harus di lakukan dengan cara ilmiah baik dengan melakukan penyelidikan berdasarkan data-data yang di susun secara teratur dan sistematis sehingga harus menggunakan teori dan metode yang sesuai dengan masalah yang akan di teliti. Dengan menggunakan metode maka penelitian akan berjalan dengan baik dan benar.

Metode penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yaitu penelitian yang sumber datanya buku-buku dan tulisan. Penelitian ini terdapat 4 tahap yaitu pemilihan topik , heuristik , kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian yang dilakukan pada umumnya lebih terfokus pada

Dari kegiatan yang dilakukan secara bertahap dengan memakai suatu metode

penelitian tersebut dengan secara teratur serta diteliti dan cermat dengan tujuan atau sasaran yang telah diterapkan. Sehubungan dengan kegiatan yang telah dilakukan diatas, di dalam rangkaiannya kegiatan penelitian yang berjudul “Peran Wanita Bali Dalam Bidang Pendidikan di bali Tahun 1930-1950” juga mempergunakan sejumlah metode sebagai berikut:

Mengumpulkan data melalui sumber tertulis adalah teknik pencatatan dokumen. Pencatatan dokumen adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkandokumen-dokumen yang ada serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Adapun dokumen yang digunakan adalah buku-buku :

Buku ”Wanita Bali tempoe doeloe, persefektif masa kini,” yang di susun oleh Darma Putra I Nyoman,, dalam buku ini membahas mengenai bagaimana wanita bali memperjuangkan kaumnya, mendorong kaumnya untuk bersekolah, mereka memprotes ketimpangan gender, menolak untuk di poligami serta membentuk organisasi – organisasi berbasis pendidikan.

Buku “sejarah pendidikan di Bali,” yang di terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah bali, buku ini membahas mengenai perkembangan pendidikan di bali dari periode masa penjajahan belanda sampai dengan periode kemerdekaan Indonesia.

Buku “analisis Gender dan transformasi sosial” yang di susun oleh Mansour Fakhri. Buku ini membahas mengenai ”Analisis gender yang memberikan makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta peran gender seluruh aspek kehidupan dimana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender”

Koran-koran surya kanta koran ini terbit sebagai surat bulanan dalam koran ini memuat tentang wanita dan kesetaraan gender yang pada masa itu banyak di wacanakan.

Sumber lisan dalam penelitian ini adalah sumber yang dilakukan dengan wawancara dengan orang yang menjadi saksi atau orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa tersebut, terkait dengan Peran Wanita Bali Dalam Bidang Pendidikan di Bali. “ dalam hal ini pengambialn informan dilakuakn dengan cara teknik Purposive sampling, dimana dalam menggunakan teknik ini senantiasa berdasarkan pada pengetahuan, dan tujuan dengan ciri-ciri tertentu yang telah di dapat dari populasi sebelumnya dan dilanjutkan dengan menggunakan teknik snowball semple , yag dapat digunakan mengembangkan informan semakin banyak” (Mardalis,2009:58).

Data yang peneliti peroleh dari para informan merupakan sumber yang bersifat sekunder dengan cara wawancara. Wawancara yang dimagsud adalah cara untuk memperoleh data dengan jalan mengadakan Tanya jawab langsung secara sistematis di dalam wawancara itu memerlukan lawan dari pencari data yaitu informan yang benar-benar mengetahui “ Peran wanita Bali dalam bidang pendidikan di Bali”. metode wawancara pada umumnya dua orang atau lebih yang secara fisik dalam poses Tanya jawabnya menggunakan sarana komunikasi secara lancer.

Dalam usaha mencari kebenaran, sejarawan diharapkan dapat membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu). “ Untuk memutuskan ini semua sejarawan harus mengalahkan segala kemampuan pikirannya, bahkan sering kali harus mengabungkan antara pengetahuan, sikap ragu, percaya begitu saja, menggunakan akal sehat dan melakukan tebakan. Kritik umunya

dilakukan terhadap sumer-sumber pertama “(Syamsuddin,2007:132).

Setelah diperoleh data, tentu saja dta-data tidak langsung dapat digunakan, sebaiknya harus dikritik terlebih dahulu.Hal ini berguna untuk menyaring data-data mana yang layak untuk digunakan dan mana yang seharusnya tidak digunakan.

Peneliti mengadakan wawancara langsung dengan tokoh masyarkat yang mengetahui Peran Wanita Bali dalam bidang Pendidikan di Bali untuk mendapatkan suatu informasi yang akurat tentang latar belakang Wanita Bali dalam bidang pendidikan di Bali, organisasi wanita apa saja yang muncul setelah wanita bali mengenal pendidikan, dan bagaimana dampak dari Wanita Bali setelah mengenal pendidikan di Bali. setelah poses pengumpulan data, maka langkah selanjutnya dari penulisan ini adalah pengelolaan data dngan tujuan data sejarah dapat dipahami dan disusun secara ilmiah sesuai dengan proses historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Wanita Bali Ikut Berperan Dalam Bidang Pendidikan Di Bali Tahun 1930-1950

Sejatinya perempuan terlahir sebagai sosok fenomenal sepanjang sejarah, sehingga berbagai macam persepsi bermunculan, terlebih di Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut budaya patriarki sebuah budaya yang mengidentikkan perempuan sebatas di dapur. Pendidikan dan perempuan merupakan kedua elemen yang berbeda namun tidak dapat di pisahkan system pendidikan jika tidak menyertai perempuan maka itu bukan esensi pendidikan, karena pendidikan adalah bagaimana menciptakan keadilan yang humanis. Salah satu permasalahan yang di

anggap paling berat untuk perempuan ialah rekognisi pendidikan untuk perempuan.

Pemikiran akan pentingnya pendidikan untuk perempuan tak hanya dilayangkan oleh pemikiran barat saja, namun dalam konteks Indonesia ada pemikir serta penggiat perempuan lokal yang memperjuangkan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan secara layak, dia adalah R.A Kartini. Kartini menuangkan pemikirannya dalam surat-surat yang dikirimkannya untuk seorang sahabat di Negeri Belanda.

Kumpulan surat-surat kartini tersebut kemudian di terbitkan dengan judul “Habib Gelap Terbitlah Terang“ . kumpulan surat kartini tersebut menjadi sebuah alternative pemikiran tentang pendidikan perempuan. Sebagai sebuah kritik sosial pada realitasnya, bahwasannya perempuan juga perlu pendidikan. kartini dapat di katakana sebagai tokoh pembaru di bidang pendidikan perempuan, yang memiliki terobosan dalam mengajarkan pentingnya arti pendidikan bagi perempuan.

Faktor Budaya

Bali masih sangat kental akan budaya patriarki. Hanya sebagian kecil daerah yang menerima adat nyentana, sedangkan sebagian besar wilayah di Bali masih menepatkan purusan (laki-laki) sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga. Karena pandangan masyarakat bali yang merupakan bagian dari budaya patriarki dengan menikah nyeburin (nyentana) laki-laki kehilangan haknya menjadi kepala keluarga (kedudukannya dalam keluarga di pertimbangkan lebih rendah dari perempuan). Budaya patrilineal khusus yang mempengaruhi hukum adat bali menjadi faktor terjadinya menentang terhadap perempuan bali, dimana tidak semua orang tua mau memberikan kesempatan kepada anak perempuannya untuk mengenyam

pendidikan yang lebih tinggi Di wilayah patriarki, pada umumnya perempuan lebih tertinggal dari laki-laki di bidang ekonomi dan pendidikan karena sering kali perempuan di tempatkan sebagai warga kelas dua . hal ini bisa menimbulkan diskriminasi gender yang menyebabkan adanya kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Kedudukan Wanita Bali Menurut Agama Hindu

Pemandangan Hindu yang memuliakan perempuan sangat kontradiktif dengan tradisi dan hukum adat di Bali, dimana dalam tradisi dan hukum adat di Bali belum mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini dapat di lihat dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan. masih ada yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena ujung-ujungnya akan menikah dan hanya akan mengerjakan pekerjaan rumahan sehingga akan memberikan anggapan bahwa pendidikan untuk perempuan itu akan sia-sia. Padahal dalam kitab Manu Smerti mengatakan “tidak ada perbedaan putra laki-laki dengan putra perempuan yang diangkat statusnya, baik yang berhubungan masalah dengann duniawi atau masalah kewajiban suci. Karena bagi ayah dan ibu mereka keduanya lahir dari badan yang sama” Manu Smerti mengungkapkan perempuan di umpamakan seperti bumi/pertiwi/tanah dan laki-laki adalah benih atau bibit, antara bumi dan bibit mempunyai kedudukan dan peran yang sama dalam mencuptakan kehidupan (Menawa Darmastra IX,96) Pendidikan di bali pada masa itu masih di latarbelakangi oleh system sosial di Bali yaitu dengan adanya system kasta di samping masih terikat oleh pola-pola pemikiran yang tradisional.

Peran Wanita Bali Dalam Bidang Pendidikan

Perempuan Bali mulai mengambil posisi untuk mengangkat harkat dan martabatnya sebagai perempuan tanpa meninggalkan tugas dan kodratnya Perempuan Bali telah banyak melakukan perubahan bermula sejak adanya pergeseran zaman. Pekerjaan konvensional perempuan yang wajib dilakukan di dalam rumah tangga seperti memasak, mencuci pakaian, melayani suami dan menyusui serta mengasuh anak dianggap pekerjaan yang ortodoks dan kurang bergengsi. Sejak itu juga orientasi perempuan pada dunia eksternal berubah keinginan adanya emansipasi dalam segala hal. Melompatlah peran perempuan untuk menduduki jabatan disegala bidang. Dan tentu saja perempuan Bali memiliki motivasi yang besar untuk mencapai ilmu serta pendidikan yang tinggi agar dapat meraih semua impian tersebut dan menunjukkan esistensinya disegala bidang.

Hal tersebut sudah terlihat pada masa kolonial Belanda. Para perempuan Bali sudah berani bicara untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya. Takhanya berbicara, perempuan Bali juga turut terjun langsung ke masyarakat dengan melaksanakan aksi nyata seperti program pembrantasan buta huruf untuk menolong kaumnya agar bisa baca tulis dan sadar akan arti penting kemajuan zaman. Untuk mencapai cita-cita memajukan kaumnya, perempuan Bali yang berpendidikan tak hanya mengabdikan diri menjadi guru tetapi juga bersatu-padu membentuk organisasi sosial, seperti Poetri Bali Sadar

Dampak Dari Wanita Bali Memperoleh Pendidikan

Wanita bali tempo dulu, khususnya pada zaman penjajahan Belanda tahun 1920-an dan 1930-an, gigih sekali berjuang untuk memajukan kaumnya, terutama di bidang pendidikan. perjuangan mereka mendapat dukungan dari kaum laki-laki terdidik, yang waktu itu kebanyakan bekerja sebagai guru. Angka anak-anak masuk sekolah waktu itu rendah sekali. Penyebabnya bukan saja kesadaran bersekolah masih rendah dikalangan masyarakat, jumlah sekolah yang ada pada zaman penjajahan juga terbatas. Tidak mengherankan kalau angka melek huruf juga sangat rendah, baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan. Walaupun sama-sama kecil, angka wanita Bali yang bersekolah dan melek huruf jauh lebih rendah di bandingkan angka serupa untuk laki-laki

“ Data sensus tahun 1920, menunjukkan bahwa wanita usia 4-15 tahun yang tercatat bersekolah hanya 0,25%, jauh lebih rendah di bandingkan angka untuk anak laki-laki yang mencapai 6,78%. Rendahnya angka wanita bersekolah sebanding dengan rendahnya presentase mereka yang bisa baca tulis. Wanita Bali usia di atas 15 tahun yang melek huruf hanya 0,35% jauh rendah di bandingkan baca tulis kaum laki-laki yang mencapai 8,01% secara keseluruhan angka melek huruf di bali tempo dulu sangat rendah di bandingkan daerah lain di Indonesia sebagai pembanding, angka melek huruf di Bali adalah 3,07% sedangkan di Manado 21,98%. Total penduduk Bali tahun 1930-an adalah 1.788.847 orang“ (Putra,2007: 17)

Dua faktor penting rendahnya angka wanita bersekolah waktu itu adalah karena kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dan kuatnya mitos bahwa dunia wanita pada akhirnya adalah dirumah sehingga mereka tidak perlu

bersekolah. Dengan di berikannya pendidikan pada wanita Bali tentunya suatu hal yang sangat positif yang dapat diterima oleh wanita Bali. Karena dengan mendapatkan pendidikan wanita Bali dapat membuka wawasan dan memmodernisasi diri sehingga mengerti akan kemajuan jaman dengan di berikannya pendidikan wanita pada masa itu dapat ikut membantu perekonomian keluarga. Banyak perempuan yang mencoba mengekspresikan diri lewat bekerja. Mereka berpikir, dengan bekerja harkat dan martabatnya dapat terangkat. Ternyata pemikiran tersebut tidak pernah hilang meskipun mereka sudah berumah tangga. Menurut para perempuan bekerja bukan saja bisa menghasilkan uang namun dapat mengaktualisasikan diri serta mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Perempuan tidak bisa diam saja di rumah menunggu para suami pulang membawa uang. Hal tersebut yang menjadikan banyak perempuan ingin bekerja guna menunjang kehidupan ekonomi keluarga. Tidak terkecuali di daerah Bali ini. Banyak perempuan sekaligus istri yang membantu biaya hidup keluarga. Meskipun mereka harus bekerja di sektor informal. Seperti yang banyak terjadi di Bali ini, suami bekerja sebagai petani dan istri tidak mau diam di rumah. Istri pun turut bekerja entah sebagai pedagang di pasar atau bekerja di sektor lainnya asalkan bisa membantu suami menghidupi keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang dipaparkan pada bab IV tentang : "Peran Wanita Bali Dalam Bidang Pendidikan Di Bali Tahun 1930-1950" maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Sejatinya perempuan terlahir sebagai sosok fenomenal sepanjang sejarah, sehingga berbagai macam persepsi

bermunculan, terlebih di Indonesia sebagai salah satu negara yang menganut budaya patriarki sebuah budaya yang mengidentikkan perempuan sebatas di dapur. Bali yang masih menganut budaya patriarki hanya sebagian kecil daerah yang menerima adat nyentana. Karena laki-laki menganggap ketika nyentana akan kehilangan haknya sebagai kepala keluarga. Selain itu budaya patrilineal khusus juga mempengaruhi hukum adat Bali dimana tidak semua orang mau memberikan kesempatan kepada anak perempuannya untuk menyenam pendidikan yang lebih tinggi. Pada era Belanda maupun Jepang perempuan di ambil sebagai lawan jenis untuk tentara-tentara yang sedang bertugas. Serta adanya peraturan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan tersebut perempuan yang bisa menerima pendidikan hanya dan golongan priyayi atau bangsawan.

Wanita Bali memiliki peranan yang sangat penting di dalam bidang pendidikan Masyarakat Bali yang menganut patrilineal, menjadikan perempuan Bali lebih rendah derajatnya dibandingkan pria Bali. Hal yang sangat mendasar tersebut menjadikan perempuan Bali lebih giat untuk mempertahankan hak dan harga dirinya. Untuk melakukan hal tersebut tentu saja melewati proses yang tidak mudah. Tahap demi tahap dilewati perempuan Bali demi mempertahankan hak dan harga diri mereka. Perempuan Bali mulai mengambil posisi yang untuk mengangkat harkat dan martabatnya sebagai perempuan tanpa meninggalkan tugas dan kodratnya. Perempuan Bali telah banyak melakukan perubahan bermula sejak adanya pergeseran zaman. Hal tersebut sudah terlihat pada masa kolonial Belanda. Para perempuan Bali sudah berani bicara untuk memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya. Tak hanya berbicara, perempuan Bali juga turut terjun langsung ke

masyarakat dengan melaksanakan aksi nyata seperti program pembrantasan buta huruf untuk menolong kaumnya agar bisa baca tulis dan sadar akan arti penting kemajuan zaman. Untuk mencapai cita-cita memajukan kaumnya, perempuan Bali yang berpendidikan tak hanya mengabdikan diri menjadi guru tetapi juga bersatu-padu membentuk organisasi sosial

Dampak yang di peroleh wanita bali setelah mendapatkan pendidikan, peran wanita dalam pendidikan sangatlah penting. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk intelektual atau kecerdasan yang tinggi. Melalui pendidikan perempuan, anak-anak menerima pendidikan yang pertama, belajar merasakan, belajar berfikir dan belajar berkata-kata. Sebagai pendidik pertama untuk anak-anak, maka perempuan harus berpendidikan. Selain itu dengan di berikannya pendidikan untuk perempuan juga dapat membantu perekonomian keluarga.

Saran

Dari uraian tentang peran wanita bali dalam bidang pendidikan di bali dapat kemukakan sebuah saran bahwa kepada wanita agar lebih bijak dalam berfikir dan bertindak. Peran dan kedudukan seseorang dalam berbagai bidang tidak bisa di pandang dari gender. Perempuan harus lebih tegas menyikapi permasalahan hidupnya. Tentunya semua itu tidak melampaui kodrat seorang wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung, 2007. Metodologi Penelitian Sejarah. Yogyakarta: Arus Media Group
- Arikunto, Suharmini, 2010, prosedur penelitian dan pendekatan praktik, Jakarta, Renika Cipta.
- Danasuparta, 1959, sejarah pendidikan, Bandung , CV Ilmu Bandung.
- Damsar, 2015, teori sosiologi. Rawamangun Jakarta
- Darma putra. 2007 wanita bali tempoe doeloe persepektif masa kini.Yayasan Bali jani
- Garna, Judistira, k. 1992. Teori-teori perubahan sosial. Bandung : program pascasarjana Universitas padjadjaran.
- Helius Sjamsuddin, 2007. Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Ombak
- Indah rahayu, ruth. 2017 sejarah perempuan Indonesia gerakan dan pencapaian, depok komunitas bamboo
- I Gde Widja. 1989. Sejarah Lokal suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah, Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral
- Kuntowijoyo, 2003.Metodologi Sejarah, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Kauramrit.2002 kaum perempuan dan tidak keadilan sosial, Yogyakarta, pustaka pelajar.
- Koran surya kanta edisis ke II dokumumen no. 3
- Koran surya kanta edisi ke 11 dokumen no 8-10
- Pratono, W. Suharton, 2010.Teori dan Meteodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu Sejarah kebangkitan nasional daerah bali, departemen pendidikan dan kebudayaan pusat penelitian sejarah dan budaya proyek penelitian dan pencatatan krbudayaan daerah

Usma Pelly, 1994. Teori Social
Budaya. Jakarta : Direktorat Jendral
Pendidikan Tinggi

Sejarah Pendidikan Daerah Bali,
Departemen Pendidikan Daerah Bali